

HOMESICKNESS: KAITANNYA DENGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA PADA SANTRI

Oleh :

Detri Sefianmi¹⁾, Siti Sofyah Rahmi²⁾, Linda Ernawati³⁾

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

¹email: detri.sefianmi@lecture.unjani.ac.id

²email: sofyahrahmi@gmail.com

³email: linda.ernawati@lecture.unjani.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Nopember 2023

Revisi, 10 Januari 2024

Diterima, 17 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

Kata Kunci :

Dukungan Sosial,

Teman Sebaya,

Homesickness,

Pesantren.

ABSTRAK

Remaja ketika meninggalkan rumah untuk menetap di lingkungan baru dapat berpeluang mengalami kerinduan yang mendalam terhadap rumah atau *homesickness* di tahun pertama perpindahan. *Homesickness* dapat berdampak negatif bagi seseorang sehingga dibutuhkan pemberian dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterkaitan dukungan dari teman sebaya dengan santri yang mengalami *homesickness*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh santri MTs IGBS Darul Marhamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang negatif dengan taraf sedang dan signifikan, antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri di MTs IGBS Darul Marhamah khususnya di tahun pertama. Ketika dukungan dari teman sebaya diperoleh para santri yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian serta bantuan yang tersedia, memiliki peran untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh para santri berupa keadaan emosional yang negative yang dikarenakan terpisah dari rumah dan figure terdekat. Selain itu dukungan informasi menjadi dukungan yang paling banyak dirasakan keberadaannya oleh santri. Hasil penelitian ini menyarankan untuk santri dapat melakukan kegiatan atau hobi bersama dengan teman untuk menumbuhkan relasi yang positif di pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Detri Sefianmi

Afiliasi: Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: detri.sefianmi@lecture.unjani.ac.id

1. PENDAHULUAN

Berada jauh dari lingkungan rumah dapat memicu pengalaman stress terkhusus untuk individu berusia belia yang dikenal dengan istilah *homesickness* (Stroebe, Vliet, Hewstone, & Willis, 2002). Lieberman 1992, (dalam Yasmin, 2018) mengatakan bahwa adanya dukungan sosial dari teman sebaya di lingkungan yang baru dapat mengubah persepsi seseorang terhadap stressor atau tekanan menjadi suatu hal yang dapat dihadapi dan diselesaikan karena adanya berbagai pertolongan yang diterima seseorang dalam menghadapi masa-masa yang sulit.

Masyud (dalam Yasmin, Zulkarnain, & Daulay, 2017) menjelaskan Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan yang paling tua di Indonesia dimana para siswa yang menetap disuatu asrama sebagai salah satu bagian dalam proses akademik. (Bawani, 1993) menggambarkan pesantren sebagai komplek atau lembaga pendidikan bernuansa keagamaan yang menjadi tempat bermukim seluruh seluruh siswa atau yang dikenal dengan sebutan santri dan juga guru (ustad).

Islamic Girls Boarding School (IGBS) Darul Marhamah adalah sekolah berasrama khusus putri yang memiliki dua jenjang sekolah yaitu Tsanawiyah

(SMP) dan juga Aliyah (SMA). Salah satu boarding school khusus putri yang memiliki visi yaitu, terwujudnya pribadi yang shalehah berwawasan global, cerdas, kreatif, dan mandiri. Selain itu juga memiliki misi yaitu, memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengamalan ajaran agama islam secara benar sesuai Al-Qur'an dan As-sunnah, memberikan wawasan yang luas mengenai ilmu-ilmu agama secara terpadu, mengembangkan dakwah islamiyah dengan tujuan membantu masyarakat, bangsa dan negara, menanamkan nilai-nilai keikhlasan, ukhuwah islamiyyah, kesederhanaan dan kemandirian, memberi keterampilan ilmu hidup sebagai bekal terjun di masyarakat, kuat, teguh menghadapi perkembangan zaman.

Didirikan oleh Ummi Faridah Affif pada tahun 1994, MTs IGBS Darul Marhamah menjadi sekolah islam bereputasi nasional dengan akreditasi A, dan dengan menggunakan tiga Bahasa pengantar sehari-harinya yaitu, Indonesia, Arab, dan Inggris. Boarding school khusus putri ini juga memiliki program regular dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terdapat program tahsin diawal masuk sekolah yang mana bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal para santri, bagi yang sudah lulus program tahsin diwajibkan untuk menghafal minimal 1 Juz setiap tahunnya dan bagi yang belum lulus program tahsin tersebut maka diwajibkan untuk menghafal minimal 2,5 juz selama 3 tahun. Selain itu juga terdapat program Takhasus yaitu menghafal sebanyak 20 Juz dalam 3 tahun yang mana menjadi pilihan lain bagi para santri.

Program menghafal Al-Quran ini juga menjadi syarat kenaikan kelas dan kelulusan bagi para santri, mereka wajib untuk mengikuti ujian kenaikan juz sesuai dengan ketentuan, dan apabila santri belum memenuhi target hafalan kelulusan maka santri wajib mengikuti pembinaan Qur'an yang mana dalam kata lain, walaupun secara akademik sudah selesai akan tetapi santri tidak diperbolehkan pulang kerumah terlebih dahulu melainkan harus menyelesaikan target yang sudah ditentukan. Selain itu terdapat juga berbagai peraturan yang harus santri jalani saat melakukan kegiatan, baik itu di dalam asrama maupun disaat kegiatan akademik yang harus santri patuhi seperti cara berpakaian, cara berbicara, kehadiran didalam kelas maupun saat datang ke masjid, dan juga peraturan lainnya yang sudah diatur atas kerjasama para lembaga dan juga para santri yang menjabat menjadi anggota osis.

Fenomena yang terjadi di IGBS Darul Marhamah terdapat permasalahan yang masih sering terjadi yang didapatkan berdasarkan wawancara kepada beberapa santri mereka mengalami beberapa hambatan yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti merasa tidak sesuai dengan lingkungan dan peraturannya, merasa merindukan keluarga yang ada dirumah dan merasa sulit untuk menyesuaikan dengan rutinitas baru. Selain itu hasil wawancara kepada beberapa santri di tahun pertama juga mengatakan ketika mereka sedang merasakan perasaan

homesickness, hal yang mereka lakukan adalah bercerita atau hanya sekedar mengobrol bersama teman yang menjadi salah satu cara agar mampu mengurangi perasaan tersebut. Selain itu santri yang memilih memendam perasaan sendiri juga sebenarnya memiliki pemikiran atau perasaan membutuhkan seseorang yang mampu menemani dan juga mendukungnya.

Menurut Stroebe et al (2002) Adanya transisi yang sedang dialami remaja atau santri ketika meninggalkan rumah untuk dapat menetap ditempat baru bisa menjadi pengalaman baru yang menghadirkan antusiasme. Namun tidak jarang remaja mempersepsikan lingkungan baru sebagai suatu hal yang asing dikarenakan berbagai kebiasaan, suasana hingga peran tokoh dan lingkaran sosial yang hilang seiring perpindahannya ke tempat baru yang dapat menimbulkan perasaan tertekan (dalam Yasmin et al, 2017). Salah satu reaksi negatif yang muncul akibat perpindahan disebut homesickness (Stroebe, Vliet, Hewstone, & Willis, 2002)

Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) menjelaskan dukungan sosial termasuk informasi atau nasihat verbal ataupun nonverbal, bantuan, ataupun tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapatkan karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Adapun definisi dari teman sebaya (peer) adalah anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007). Cowie dan Wallace, 2000 (dalam Yasmin, 2018) mengungkapkan bahwa dukungan sosial peer group merupakan dukungan sosial yang berikan atau bersumber dari teman sebaya, mereka menawarkan bantuan kepada teman lainnya, dan hal tersebut dapat terjadi dimanapun dan di kelompok sebaya manapun, serta bagaimana memberikan dukungan di saat teman lainnya dalam kesulitan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti berjenis kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Peneliti menggunakan pendekatan korelasional berusaha menjelaskan dan mengkaji fenomena terkini dan aktual untuk kemudian dijelaskan atau mendapatkan penjelasan terkait dengan apa yang ingin coba digali dan diketahui dari fenomena tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti akan mencari tahu bagaimana keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada santri, dengan menggunakan pendekatan induktif. Untuk pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner berupa gform yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data yang digunakan dalam menguji data pada penelitian ini menggunakan uji Rank Spearman (Spearman's Rho) dengan bantuan JASP versi 0.12.2.

Subjek pada penelitian ini merupakan santri di tahun pertama sekolah atau santri kelas VII MTs IGBS Darul Marhamah yang berlokasi di Jonggol,

Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah probability sampling, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui data pasti mengenai jumlah populasi santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah. Kemudian, metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan total sampling Dimana total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiono, 2008). Untuk jumlah sampel yang akan dipakai adalah 56 santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan Rank Spearman, menunjukkan hasil adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness. Hal itu dapat diketahui dari koefisien korelasi sebesar -0.462 dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$) dengan hubungan bersifat negatif dan memiliki parameter korelasi sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness.

Sementara itu terkait korelasi antara bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness memiliki hasil dari ke empat bentuk dukungan sosial, terdapat satu dukungan sosial yang memiliki nilai korelasi tertinggi yaitu, dukungan jaringan sosial dengan koefisien korelasi sebesar -0.476 dengan signifikansi < 0.001 ($p < 0.05$) dengan hubungan bersifat negatif dan memiliki parameter korelasi sedang. Hal tersebut memiliki arti bahwa dukungan jaringan sosial memiliki hubungan dengan homesickness. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan jaringan sosial menjadi dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh para santri untuk mampu menurunkan tingkat homesickness yang dirasakan oleh para santri.

Menurut Sarafino (2002), ia menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu elemen terpenting dalam kehidupan dimana dapat sebagai penghalang dari efek negatif yang timbul akibat tekanan-tekanan yang dialami individu. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu ada hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah. Nejad, Pak & Zarghar (2013) Memaparkan bahwa pada sebagian besar orang yang mengalami perpindahan tempat tinggal, akan mengalami homesickness ditahun pertama yang dapat memunculkan berbagai macam stress yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, kesepian, tidak nyaman, dan mengelak kondisi lingkungan yang baru serta cenderung ingin kembali ke daerah asal. Dengan adanya berbagai dukungan yang diperoleh dari lingkungan, maka dapat merubah persepsi seseorang mengenai suatu kejadian negatif atau kurang

menyenangkan dan mengurangi potensi munculnya stress baru atau berkepanjangan (Sarafino, 2004).

Berdasarkan hasil analisa kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada santri di tahun pertama MTs IGBS Darul Marhamah menunjukkan hasil dengan santri yang berada pada kategori tinggi terdapat sebanyak 37 orang dengan presentase 66%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingginya derajat dukungan yang diperoleh para santri mampu membuat para santri memiliki pengalaman hidup yang lebih baik dan memiliki pandangan lebih positif terhadap kehidupan yang dijalani selama berada di asrama.

Bentuk dukungan informasi menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang paling banyak santri hayati dan masuk kedalam kategori tinggi dengan hasil presentase 70% dengan jumlah frekuensi 39 orang. Mengacu pada teori Sarafino pada dukungan informasi ini berkaitan dengan memberikan nasihat, arahan, saran, atau feedback tentang bagaimana santri tersebut melakukan sesuatu. Jika disimpulkan ketika santri memiliki skor tinggi pada dukungan informasi artinya para santri akan mendapatkan dukungan berupa feedback yang santri butuhkan ketika sedang menceritakan masalahnya, saling bertukar informasi terkait peraturan yang harus dijalani saat diasrama, atau seperti saat saling memberitahu jika ada yang dijanguk atau ditelfon oleh orang tuanya.

Setelah itu terdapat dukungan jaringan sosial, jumlah santri yang memiliki skor tinggi sebanyak 33 orang dengan presentase 59% menjadi dukungan tertinggi kedua yang didapatkan oleh para santri. Menurut Sarafino, dukungan jaringan sosial menggambarkan hubungan persahabatan yang memungkinkan santri untuk menghabiskan waktu bersama temannya. Hal tersebut menggambarkan cukup banyak santri yang mendapatkan dukungan jaringan sosial seperti melakukan aktifitas menghafal al-quran bersama-sama temannya, ataupun saat membuat yel-yel angkatan bersama untuk diapakai saat lomba.

Dukungan emosional, terdapat 28 orang dengan presentase 50% yang menerima bentuk dukungan ini. Hal itu menggambarkan bahwa setengah dari jumlah santri merasa mendapatkan dukungan emosional, yang mana Sarafino menjelaskan dukungan tersebut ditampilkan melalui perasaan positif yang berbentuk empati, perhatian, dan kepedulian. Seperti halnya dengan dari 56 santri, 28 diantaranya merasakan teman di pondok mampu merasakan apa yg dirasakan ketika santri sedang bercerita, mengetahui perasaan santri ketika sedang sedih, ataupun sering menanyakan kabar ketika santri sedang sakit.

Dukungan Instrumental, jumlah santri yang memiliki skor tertingginya sebanyak 27 santri dengan presentase 48%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental yang diwujudkan dalam bentuk dukungan langsung seperti saling meminjamkan barang, atau saling berbagi saat membutuhkan, menjadi dukungan yang paling sedikit diterima oleh

para santri jika dibandingkan dengan bentuk dukungan yang lainnya.

Jika disimpulkan, para santri menghayati bahwa dukungan yang paling banyak didapatkan atau diterima adalah bentuk dukungan informasi. Karna pada dasarnya mereka tetap membutuhkan dukungan informasi selama berada di asrama. Akan tetapi pada kenyataannya dukungan yang paling dibutuhkan oleh para santri untuk mampu menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan adalah bentuk dukungan jaringan sosial.

Pada variabel *Homesickness*, subjek penelitian yaitu santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah, menunjukkan hasil yaitu berada pada kategori sedang terdapat sebanyak 46 orang dengan presentase 82%. Menurut Hendrickson, Rosen & Aune (2010) menjelaskan bahwa *homesickness* dengan kategori yang termasuk rendah merupakan hal yang wajar dimana seseorang yang mengalami *homesickness* rendah akan mengembangkan kemampuan menanggulangi dengan menampilkan perilaku positif seperti membangun relasi dengan orang yang bisa memberikan kenyamanan. (dalam Yasmin dkk, 2017). Sementara itu menurut Asnes & Feldman, Gersony, Morrison & Weiss (1974) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *homesickness* taraf sedang sampai ke berat biasanya akan menampilkan beberapa perilaku negatif seperti menangis sampai dengan menarik diri. (dalam Yasmin dkk, 2017)

Dengan kata lain, adanya dukungan sosial teman sebaya yang diterima individu yang mengalami *homesickness* akan memunculkan persepsi bahwa kondisi tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan sehingga membantu subjek untuk mampu keluar dari masalah dan dapat berfungsi secara baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang ada di asrama.

Santrock (2007) menjelaskan kelompok teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan dimana berperan sebagai tempat aman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah.

4. KESIMPULAN

Setelah mendapatkan hasil dari uji korelasi dan pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan teman sebaya dengan *homesickness* pada santri di MTs IGBS Darul Marhamah pada tahun pertama. Hal tersebut memiliki arti ketika dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan oleh para santri yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian serta bantuan yang tersedia, memiliki peran untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh santri berupa keadaan emosional negatif yang dikarenakan jauh dari rumah ataupun orang terdekat.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi bentuk dukungan sosial dari teman sebaya dengan variabel *homesickness* didapatkan hasil dukungan jaringan

sosial menjadi bentuk dukungan yang memiliki hubungan tertinggi dengan *homesickness*.

Santri tahun pertama di MTs IGBS Darul Marhamah yang berada pada tingkat kategorisasi *homesickness* sedang sebanyak 82% (46 orang). Hal tersebut memiliki arti bahwa banyaknya santri yang mengalami *homesickness* menampilkan beberapa perilaku negatif, akan tetapi memungkinkan untuk mereka dapat mengembangkan *coping skills* untuk bisa bertahan selama menjalani kehidupan di pesantren.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat dijadikan landasan, yaitu disarankan untuk pihak pesantren untuk meningkatkan kegiatan yang bisa membangun rasa kebersamaan para santri karena, dengan melakukan kegiatan atau hobi bersama diharapkan mampu untuk membangun mood yang positif ketika berada di lingkungan pesantren.

Saran bagi santri untuk saling memberikan dukungan juga kepedulian kepada teman-temannya yang merujuk pada rasa nyaman, selain itu untuk bisa menumbuhkan rasa saling memiliki dan berjuang bersama sampai akhir.

Dukungan informasi menjadi dukungan yang paling banyak dirasakan keberadaannya oleh para santri, maka dari itu para santri disarankan tidak segan untuk saling berdiskusi jika ada kesulitan ataupun masalah, saling memberikan feedback ketika ada teman yang membutuhkan saran.

5. REFERENSI

- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1987). *Homesickness and Health in boarding school children*. *Journal Environmental Psychology*, 425 - 441.
- Kusumadewi, S., Hardjani, T., & Priyatama, A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Pertautan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. 2.
- Arif, I., & Santoso, B. (2016). Analisis Usabilitas Sistem Informasi Perpustakaan Integrasi UGM. 109.
- Bawani, I. (1993). Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Al Ikhlas.
- Dancey, C., & Reidy, J. (2007). *Statistic Without Maths for Psychology* (4th ed). England: Pearson Education Limited. University of East London.
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1987). *Homesickness and Health in boarding school children*. *Journal Environmental Psychology*, 425 - 441.
- Kusumadewi, S., Hardjani, T., & Priyatama, A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Pertautan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. 2.

- Neuman, W. (2013). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Kembang Utara - Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2007). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspitasari, Y., Abidin, Z., & Sawitri, D. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Regular SMA Negeri 1 Surakarta*.
- Rahma, F. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya yang Dimediasi Regulasi Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Pesantren*.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak (11th ed)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health Psychology biopsychology interaction (7th ed)*. USA: John Wiley & Sons.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bindabudhaya.
- Stroebe, M., Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among student in two cultures: Antecedents and consequences. . *British Journal of Psychology*, 148 - 168.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasmin, M. (2018). *Pengaruh Locus of Control dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Homesickness pada Remaja di Lingkungan Pesantren*. 5-6.
- Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay. (2017). *Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* , 170.